

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah Periode 2010-2021

Unggul Setia Budi¹ Muhamad Enzu Zuan Zaldian² Nevan Perasadasa Purba³ Nicholas Yabes⁴ Bima Rais Sejati⁵ Shaviq Syaididul Azmi⁶ Tamirzha Tsamara Hersa⁷ Deris Desmawan⁸
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 04 Mei 2025

Revised: 24 Mei 2025

Accepted: 18 Juni 2025

Keywords:

Tingkat Pengangguran Terbuka,
Pendidikan,
IPM,
Laju Pertumbuhan PDB

Correspondence:

Deris Desmawan

derisdesmawan@untirta.ac.id

ABSTRACT

Masalah pengangguran terbuka di Jawa Tengah, dipengaruhi oleh macam-macam faktor. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara pengangguran terbuka (TPT) dan beberapa faktor utama, termasuk Indeks Pembangunan Manusia (HDI), tingkat pendidikan, dan tingkat pertumbuhan PDB. Semua faktor ini dianggap sebagai variabel penting dalam analisis ini untuk mengurangi tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah dari 2010 - 2021. Dalam menyelesaikan masalah pengangguran, faktor-faktor tersebut memiliki hubungan yang dapat membantu memperluas lapangan pekerjaan dimana lapangan pekerjaan menjadi kunci dalam menurunkan tingkat pengangguran terbuka secara signifikan. Kebijakan pemerintah sangat mempengaruhi dalam menciptakan lapangan pekerjaan jadi kami membuat faktor-faktor tersebut sangat dipengaruhi kebijakan pemerintah.

The problem of open unemployment in Central Java is influenced by various factors. The purpose of this analysis was to identify the relationship between open unemployment (TPT) and several key factors, including the Human Development Index (HDI), education level, and GDP growth rate. All of these factors are considered important variables in this analysis to reduce the open unemployment rate in Central Java from 2010 - 2021. In solving the unemployment problem, these factors have a relationship that can help expand employment where employment is key in significantly reducing the open unemployment rate. Government policies are very influential in creating jobs, so we make these factors very influenced by government policies

This is an openaccess article under the [CC BYNC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di negara-negara dengan tingkat pembangunan yang masih rendah memiliki tujuan utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkelanjutan. Salah satu strategi krusial untuk mencapai tujuan ini adalah melalui penciptaan lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja secara luas, terutama dari kalangan masyarakat yang kurang terampil (Todaro & Smith, 2020). Lapangan kerja yang inklusif tidak hanya menurunkan tingkat pengangguran, tetapi juga meningkatkan distribusi pendapatan dan stabilitas sosial. Penduduk yang besar seharusnya tidak dipandang sebagai beban pembangunan, melainkan sebagai potensi sumber daya manusia yang dapat diberdayakan menjadi aset produktif melalui pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan kerja (World Bank, 2018).

Dalam konteks Indonesia, Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan serius terkait isu ketenagakerjaan. Dengan proyeksi populasi mencapai 38 juta jiwa pada tahun 2024, Jawa Tengah menduduki posisi sebagai salah satu provinsi dengan populasi terpadat di Indonesia (BPS Jawa Tengah, 2024). Tingginya angka pertumbuhan penduduk memberikan tekanan yang signifikan terhadap pasar tenaga kerja. Jika tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai, hal ini akan berdampak pada meningkatnya angka pengangguran terbuka. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Tengah pada Agustus 2024 tercatat sebesar 4,65%, tertinggi di tingkat nasional, yang mencerminkan kegagalan integrasi antara pertumbuhan ekonomi dengan perluasan kesempatan kerja (BPS, 2024).

Penelitian ini difokuskan pada analisis kuantitatif terhadap pengaruh beberapa indikator makroekonomi, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat pendidikan, dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah selama periode 2010-2019.

Indikator-indikator ini dipilih karena memiliki korelasi erat dengan dinamika pembangunan dan kualitas tenaga kerja. IPM mencerminkan dimensi pembangunan manusia dari aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, yang secara teoretis berpengaruh pada partisipasi dalam pasar kerja (UNDP, 2022). Pertumbuhan PDB, sebagai indikator ekonomi makro, mencerminkan kemampuan ekonomi dalam menciptakan output dan potensi penyerapan tenaga kerja, sementara pendidikan menjadi fondasi dalam meningkatkan kapasitas kerja individu dan mobilitas sosial (Becker, 1994).

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini juga bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana ketiga variabel tersebut tidak hanya saling memengaruhi secara statistik, tetapi juga dalam praktik kebijakan dan perencanaan pembangunan daerah. Sebagai contoh, peningkatan IPM tidak serta merta akan menurunkan angka pengangguran jika tidak didukung oleh struktur pasar kerja yang adaptif dan kebijakan ekonomi yang inklusif (OECD, 2021). Demikian pula, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan lapangan kerja jika pertumbuhan tersebut terjadi di sektor-sektor yang padat modal namun rendah dalam penyerapan tenaga kerja. Pendidikan yang tidak sesuai dengan kebutuhan industri juga dapat menciptakan kesenjangan keterampilan (skill mismatch) yang memperburuk pengangguran struktural (ILO, 2020).

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang lebih terarah dan berbasis data. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan akademik maupun praktis dalam merumuskan solusi untuk menurunkan pengangguran terbuka melalui optimalisasi IPM, peningkatan kualitas pendidikan yang relevan dengan pasar kerja, dan pengembangan sektor ekonomi yang inklusif dan padat karya. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap keterkaitan antara pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan ketenagakerjaan, pemerintah daerah dapat merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam menciptakan ekosistem ekonomi yang produktif dan berkelanjutan di Provinsi Jawa Tengah (Bappenas, 2023).

URAIAN TEORI

Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka merupakan salah satu bentuk ketidakseimbangan dalam pasar tenaga kerja, di mana sejumlah angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan namun aktif mencari pekerjaan. Dalam konsep ketenagakerjaan, pengangguran terbagi menjadi beberapa jenis. Pertama, pengangguran terbuka, yaitu individu yang masuk dalam kategori angkatan kerja tetapi belum memperoleh pekerjaan sama sekali. Kedua, pengangguran terselubung, yakni situasi di mana tenaga kerja bekerja namun tidak sepenuhnya memanfaatkan kemampuan atau keterampilannya, sering kali karena adanya ketidaksesuaian antara pekerjaan yang dijalani dan potensi yang dimiliki. Ketiga, terdapat pula bentuk pengangguran lain yang sering kali disebut pengangguran setengah menganggur, yaitu mereka yang bekerja kurang dari jam kerja normal atau tidak bekerja secara optimal sesuai kapasitasnya.

Untuk memahami lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran, terutama dalam konteks daerah seperti Jawa Tengah, penting untuk merujuk pada teori-teori ekonomi yang relevan sebagai kerangka analisis. Salah satu teori utama yang dapat digunakan adalah Teori Modal Manusia yang dikembangkan oleh Gary S. Teori ini menekankan bahwa kualitas sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam pembangunan ekonomi. Sumber daya manusia yang terdidik, sehat, dan terlatih akan memiliki produktivitas yang lebih tinggi dan berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM merupakan langkah strategis dalam mengatasi pengangguran terbuka, karena tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan pendidikan yang memadai cenderung lebih mudah terserap ke dalam pasar kerja.

Selain itu, pendekatan lain yang juga relevan adalah Teori Keynesian yang diperkenalkan oleh John Maynard Keynes. Dalam teori ini dijelaskan bahwa pengangguran, khususnya pengangguran terbuka, dapat diatasi melalui peningkatan permintaan agregat dalam perekonomian. Peningkatan ini dapat dilakukan melalui intervensi pemerintah, terutama melalui kebijakan fiskal seperti belanja publik, subsidi, dan investasi infrastruktur. Dalam konteks ini, peran aktif pemerintah sangat diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan mempercepat penyerapan tenaga kerja. Dengan bertambahnya aktivitas ekonomi yang dipicu oleh kebijakan fiskal, produksi nasional akan meningkat dan kebutuhan tenaga kerja pun ikut tumbuh, sehingga secara bertahap dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Tingkat pendidikan yang baik, usia harapan hidup yang panjang, dan standar hidup layak adalah beberapa aspek penting dari pembangunan manusia yang diukur dengan IPM. IPM digunakan untuk mengevaluasi kemajuan pembangunan manusia di sebuah negara, kelompok, atau wilayah.

Pengetahuan diukur melalui dua indikator utama, Harapan Tahun Sekolah (HLS) dan Rata-rata Tahun Sekolah (RLS), dan IPM terdiri dari tiga komponen utama yang saling melengkapi, yaitu umur panjang dan kesehatan, yang diukur melalui Harapan Hidup. Namun, pengeluaran riil per kapita dapat diubah untuk menentukan standar hidup layak.

Pendidikan

Pendidikan adalah komponen penting dari IPM dan memiliki pengaruh besar terhadap tingkat pengangguran terbuka. Menurut teori modal manusia yang dikembangkan oleh Theodore Schultz dan Gary Becker, investasi dalam pendidikan dapat meningkatkan produktivitas seseorang. Pekerja dengan pendidikan yang tinggi berpotensi memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan posisi yang lebih stabil dan gaji yang lebih besar. Selain itu, memperoleh keterampilan teknis dan nonteknis seperti berpikir kritis, berkomunikasi, dan beradaptasi sangat penting untuk pasar kerja modern.

Namun, tantangan utama dalam sektor pendidikan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, adalah ketidaksesuaian antara kurikulum yang ada dengan kebutuhan dunia kerja. Seringkali, sistem pendidikan lebih menekankan pada aspek teoritis dan kurang memperhatikan keterampilan praktis atau teknis. Akibatnya, para lulusan sering kali kesulitan mendapatkan pekerjaan di bisnis. Oleh karena itu, peningkatan tingkat pendidikan masyarakat tidak selalu berkorelasi dengan penurunan pengangguran. Pendidikan vokasi dan pelatihan kerja yang lebih sesuai dengan kebutuhan industri sekarang dikembangkan di banyak negara dengan pendekatan yang berbasis pada permintaan pasar.

Laju Pertumbuhan Domestika Bruto

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator penting dalam memahami dinamika tingkat pengangguran. Korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dapat dipahami secara teoritis melalui Hukum Okun, yang berisi tentang pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi biasanya akan menurunkan angka pengangguran karena peningkatan aktivitas produksi mendorong penciptaan lapangan kerja. Saat pertumbuhan PDB meningkat secara berkelanjutan, perusahaan cenderung melakukan ekspansi dan merekrut lebih banyak tenaga kerja untuk memenuhi permintaan pasar. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua pertumbuhan ekonomi membawa dampak inklusif yang langsung mengurangi pengangguran. Pertumbuhan yang didorong oleh sektor padat modal atau yang bergantung pada teknologi tinggi dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan tanpa menciptakan banyak lapangan kerja; fenomena ini dikenal dengan istilah "jobless growth."

Tingkat Pengangguran Terbuka

Salah satu cara penting untuk memahami dinamika pengangguran terbuka adalah dengan melihat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Hukum Okun, yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi biasanya akan mengurangi pengangguran karena peningkatan aktivitas produksi mendorong penciptaan lapangan kerja baru, dapat digunakan untuk menjelaskan secara teoritis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Bisnis cenderung berkembang dan mempekerjakan lebih banyak karyawan untuk memenuhi permintaan pasar ketika PDB meningkat secara berkelanjutan.

Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua pertumbuhan ekonomi memiliki efek inklusif yang secara langsung mengurangi pengangguran. Pertumbuhan yang didorong oleh sektor padat modal atau berteknologi tinggi dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan tanpa menciptakan banyak lapangan kerja; fenomena ini dikenal sebagai "pertumbuhan tanpa lapangan kerja."

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis keterkaitan antara beberapa variabel dengan memanfaatkan data sekunder dari berbagai sumber. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda, yang bertujuan untuk menguji apakah variabel-variabel bebas (independen) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Dalam konteks ini, jika nilai variabel independen diketahui dan berubah, maka nilai variabel dependen juga cenderung berubah sesuai arah hubungan yang ada. Regresi berganda menjadi alat analisis yang penting karena mampu menunjukkan dan mengukur seberapa besar pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat melalui nilai koefisien determinasi (R-squared).

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang dianalisis adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), sementara variabel independennya terdiri dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pendidikan, dan Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Model regresi digunakan untuk mengestimasi parameter β_0 dan β_1 , dengan e_i sebagai komponen error atau kesalahan acak yang tidak bisa dijelaskan oleh model.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan perbandingan antara nilai t hitung dan t tabel untuk setiap variabel. Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika t hitung lebih kecil dari t tabel, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Perhitungan nilai t tabel dilakukan menggunakan fungsi $TINV(5\%;n-k)$ dalam Microsoft Excel, di mana n adalah jumlah data dan k adalah jumlah total variabel.

Selanjutnya, dilakukan analisis signifikansi berdasarkan nilai probabilitas (sig). Variabel independen dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai α sebesar 5% lebih besar dari nilai sig yang diperoleh. Jika nilai sig lebih besar dari 5%, maka pengaruhnya dianggap tidak signifikan. Dengan demikian, batas signifikansi sebesar 5% menjadi acuan utama dalam menarik kesimpulan terhadap pengaruh suatu variabel dalam model ini. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang terukur terhadap hubungan antarvariabel serta signifikansi pengaruhnya terhadap fenomena pengangguran terbuka di wilayah yang dikaji.

HASIL PENELITIAN

Data yang tersedia di penelitian ini didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah yang telah menyediakan informasi mengenai peran Pendidikan, Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah periode 2023
Sumber: Badan Pusat Statistik. (2023). Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2023).

Tahun	TPT	IPM	PDB	Pendidikan
2010	6,21	66,08	6,17	3,21
2011	7,07	66,64	6,03	2,47
2012	5,61	67,21	5,56	7,42
2013	6,01	68,02	5,01	6,66
2014	5,68	68,78	4,88	1,3
2015	4,99	69,49	5,03	4,31
2016	4,57	69,98	5,07	5,78
2017	4,47	70,52	5,17	4,27
2018	4,44	71,12	5,02	3,6
2019	6,48	71,73	-2,07	2,93

Uji Persamaan Regresi

Tabel 2 Regresi

Variabel	Koefisien B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Interval Kepercayaan 95% (B)
(Konstanta)	46.563	7.285	–	6.391	0.001	28.736 – 64.389
IPM	-0.569	0.102	-1.206	-5.589	0.001	-0.818 – -0.320
PDB	-0.368	0.076	-0.958	-4.836	0.003	-0.554 – -0.182
Pendidikan	-0.033	0.045	-0.129	-0.749	0.002	-0.142 – 0.076

Persamaan Regresi :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \beta_2 X + \beta_3 X + e$$

$$\text{Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka} = \beta_0 + \beta_1 \text{IPM} + \beta_2 \text{PDB} + \beta_3 \text{Pendidikan} + e$$

$$TPT = 46,563 + -0,569IPM + -0,369PDB + -0,033Pendidikan + e$$

Berdasarkan output regresi berganda yang ditampilkan dalam tabel “Coefficients”, dapat disimpulkan beberapa hal penting mengenai pengaruh variabel independen (IPM, PDB, dan Pendidikan) terhadap variabel dependen yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Tengah:

1. Konstanta (Intercept) sebesar 46.563 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen (IPM, PDB, dan Pendidikan) bernilai nol, maka nilai TPT diperkirakan sebesar 46.563. Nilai ini signifikan secara statistik karena nilai signifikansi (Sig.) adalah $0.001 < 0.05$.
2. IPM (Indeks Pembangunan Manusia) memiliki nilai koefisien regresi sebesar **-0.569** dengan tingkat signifikansi 0.001. Artinya, setiap peningkatan satu unit IPM akan menurunkan TPT sebesar 0.569 unit, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai *t* sebesar **-5.589** menunjukkan pengaruh ini sangat signifikan secara statistik. Interval kepercayaan 95% untuk koefisien IPM berkisar antara **-0.818** hingga **-0.320**, yang tidak mencakup nol, menguatkan kesimpulan bahwa pengaruh IPM terhadap TPT bersifat signifikan dan negatif.
3. PDB (Pertumbuhan Produk Domestik Bruto) memiliki koefisien regresi **-0.368**, dengan nilai *Sig.* sebesar 0.003. Ini berarti bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar satu unit akan menurunkan TPT sebesar 0.368 unit. Nilai *t* yang tinggi yaitu **-4.836** juga mengindikasikan bahwa pengaruh ini signifikan. Rentang interval kepercayaan berada di antara **-0.554** hingga **-0.182**, yang kembali menunjukkan tidak adanya nilai nol di dalamnya—menandakan signifikansi pengaruh secara statistik.
4. Pendidikan memiliki koefisien regresi **-0.033** dengan nilai signifikansi **0.002**, yang secara statistik menunjukkan pengaruh signifikan terhadap TPT. Namun, nilai *t* hanya **-0.749**, jauh lebih kecil dibandingkan dua variabel sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa meskipun pengaruhnya signifikan, besarnya dampak pendidikan terhadap penurunan TPT lebih kecil dibanding IPM dan PDB. Rentang interval kepercayaan untuk koefisien pendidikan adalah antara **-0.142** hingga **0.076**, yang mencakup nol, sehingga signifikansi praktisnya masih perlu ditelaah lebih lanjut.

Uji T

T hitung > t tabel : H0 tidak diterima, mempunyai pengaruh jumlah IPM,PDB,Pendidikan terhadap jumlah tingkat pengangguran.

T hitung < t tabel : H1 tidak diterima, tidak ada pengaruh jumlah IPM,PDB,Pendidikan terhadap jumlah tingkat pengangguran.

1. Berdasarkan hasil output yang diperoleh, nilai *t* hitung sebesar $-5,589 < t$ tabel sebesar 2,446, sehingga hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berada di bawah batas signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat pengangguran terbuka.
2. Berdasarkan output analisis, diketahui bahwa nilai *t* hitung sebesar -4,836 lebih kecil daripada *t* tabel sebesar 2,446, yang mengindikasikan penolakan terhadap hipotesis alternatif (H_1). Namun, nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$ menunjukkan hubungan tersebut signifikan secara statistik. Maka dari itu, bisa disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap tingkat pengangguran terbuka.
3. Hasil output menunjukkan bahwa nilai *t* hitung sebesar $-0,749 < t$ tabel sebesar 2,446, sehingga hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Meskipun nilai signifikansi tercatat sebesar 0,002 dan berada di bawah 0,05, hasil ini menimbulkan ketidakkonsistenan karena secara statistik nilai *t* tidak menunjukkan signifikansi. Namun, apabila mengacu pada nilai signifikansi, maka bisa disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka, meskipun diperlukan peninjauan kembali terhadap konsistensi data tersebut.

Uji F (Simultan)

Tabel 3 Anova

Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regresi	6.455	3	2.152	12.178	0.006
Residual	1.060	6	0.177		
Total	7.515	9			

F hitung > f tabel = H0 tidak diterima

F hitung < f tabel = H1 tidak diterima

Tabel 4 Model summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.927	0.859	0.788	0.42035

Koefisien Korelasi (R):

Koefisien korelasi menunjukkan derajat kekuatan dan arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, baik dalam bentuk hubungan yang positif maupun negatif. Semakin mendekati nilai 1, maka hubungan antar variabel tersebut semakin kuat.

R = 0.927, terdapat korelasi positif yang kuat antara variabel Pendidikan, IPM, PDB terhadap variabel Tingkat Pengangguran Terbuka.

Koefisien Determinasi (R Square):

Mengidentifikasi sejauh mana variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependen yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

R square = Koefisien determinasi sebesar 0,859 menunjukkan bahwa variabel Pendidikan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 85,9% terhadap variasi pada tingkat pengangguran terbuka. Adapun sisanya, sebesar 14,1%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

PENUTUP

Hasil analisis mengenai pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pendidikan, dan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2010 hingga 2019 menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki peran penting dalam mempengaruhi dinamika pengangguran. IPM memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas hidup, termasuk akses terhadap pendidikan dan kesehatan, dapat secara nyata menurunkan angka pengangguran. Pertumbuhan PDB juga menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan, yang berarti bahwa peningkatan aktivitas ekonomi berpotensi menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan mengurangi jumlah pengangguran. Sementara itu, pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan meskipun relatif lebih kecil, sehingga menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar lebih relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Berdasarkan temuan ini, perlu adanya komitmen yang lebih kuat dari pemerintah baik di tingkat daerah maupun nasional untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya melalui peningkatan akses dan mutu layanan pendidikan dan kesehatan. Reformasi pendidikan sangat dibutuhkan, terutama pada penguatan pendidikan vokasional dan pelatihan kerja berbasis kompetensi agar lulusan lebih siap menghadapi kebutuhan dunia industri. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi perlu diarahkan pada sektor-sektor padat karya yang mampu menyerap banyak tenaga kerja sehingga dampak positifnya dapat dirasakan oleh kelompok masyarakat secara lebih luas. Untuk mendukung hal tersebut, kolaborasi antara pemerintah, dunia usaha, dan lembaga pendidikan perlu diperkuat secara berkelanjutan guna membangun ekosistem ketenagakerjaan yang adaptif, produktif, dan berkelanjutan demi menurunkan tingkat pengangguran secara signifikan di Provinsi Jawa Tengah.

REFERENSI

Al Farisi, S., & Iqbal Fasa, M. (2022). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(1). <http://ejurnal.iainpgnganjuk.ac.id/index.php/es/index>

- Bappenas. (2023). *Rencana pembangunan jangka menengah nasional 2020–2024*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.
- Becker, G. S. (1994). *Human capital: A theoretical and empirical analysis with special reference to education* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- BPS (Badan Pusat Statistik). (2024). *Berita resmi statistik Agustus 2024: Keadaan ketenagakerjaan Provinsi Jawa Tengah*. <https://jateng.bps.go.id>
- Harahap, N. A., & Tambunan, K. (2022). UMKM dan pembangunan. *Cemerlang: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 2(2), 228–235. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v2i2.652>
- ILO (International Labour Organization). (2020). *World employment and social outlook: Trends 2020*. Geneva: ILO.
- Mala, E. (2017). Peran pemerintah dalam penguatan dan pengembangan UMKM di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik*.
- OECD. (2021). *OECD employment outlook 2021: Navigating the COVID-19 crisis and recovery*. OECD Publishing.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson Education.
- UNDP (United Nations Development Programme). (2022). *Human development report 2022: Uncertain times, unsettled lives*. <https://hdr.undp.org>
- Wuryandani, W., & M. E. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan UMKM di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*.
- World Bank. (2018). *World development report 2018: Learning to realize education's promise*. Washington, DC: World Bank.
- [Anonim]. (n.d.). Kecamatan Blimbing, Kota Malang (Feni Dwi Anggraeni, Imam Hardjanto, Ainul Hayat). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(6), Universitas Negeri Malang.